

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah

Ali Miftakhu Rosyad

Fakultas Agama Islam, Universitas Wiralodra Indramayu, Jawa Barat
miftakhurosyad@gmail.com

Received: 25-09-2019

Revised: 02-11-2019

Accepted: 13-11-2019

Abstract

This article aims to describe the essence of the implementation of character education through learning activities in school environment. The research was qualitative approach with library research. Character education has an important role in the moral cultivating of students relating to moral knowing, moral feeling, and moral behavior. The three aspects must be developed in order to realize students with noble character. In connection with the concept of school management, character education ought to be internalized through learning activities, extracurricular activities, and intracurricular activities. The formation of character through environmental factors can be done through several strategies, including modelling, intervention, habituation that is done consistently and reinforcement. In other words, developments in character formation require exemplary transmission, interventions through learning, training, continuous long-term habituation that is carried out continuously and reinforced, and must be balanced with noble values.

Keywords: character education, learning activities, school environment

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat implementasi pendidikan karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di lingkungan sekolah. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam pembinaan moral siswa yang berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Ketiga aspek tersebut harus mendapat dikembangkan agar dapat mewujudkan siswa yang berkarakter mulia. Sehubungan dengan konsep manajemen sekolah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan intrakurikuler. Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran, dan lingkungan sekolah

 <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

How to Cite: Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sistematis (Kamaruddin, 2012; Juhji & Suardi, 2018) dan penuh kesadaran senada dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sebagaimana dikatakan oleh Lickona (1996), atas dasar inilah pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang baik dan yang buruk namun lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga peserta didik paham tentang mana yang baik dan yang buruk. Pembentukan karakter siswa di setiap lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan oleh institusi dalam konteks pembentukan karakter siswa (Kamaruddin, 2012). Lebih dari itu pendidikan karakter lebih transformatif apabila melibatkan berbagai aspek yaitu aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*).

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan karakter dapat diselenggarakan pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan (Hasibuan *et al*, 2018; Budi & Apud, 2019). Lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dimana proses nilai-nilai pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, dalam mensukseskan implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan tenaga kependidikan paling tidak melakukan perbaikan dan peningkatan manajemen sekolah, diantaranya mencermati kalender pendidikan atau sekolah, penyusunan program sekolah, perencanaan lembaga, pengalokasian waktu, menyusun jadwal kerja, menyusun visi, misi dan program kerja lainnya yang terkait dengan manajemen sekolah.

Secara terminologi manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan usaha manusia melalui bantuan manusia lain melalui cara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Menurut Hamalik, manajemen sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, psikologi, sosial, budaya, sosiologi dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapat kontribusi dari disiplin ilmu yang lain (Hamalik, 2007). Selanjutnya Heri (2012), mengatakan manajemen pendidikan mengandung arti suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Bila ditinjau secara luas, manajemen pendidikan dikatakan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, disimpulkan bahwa manajemen

pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal maupun material, spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam manajemen pendidikan tentu saja melibatkan dan memberdayakan berbagai sumber yaitu manusia (Noor, 2017), sarana prasarana, media pendidikan, pustaka secara optimal, efektif, efisien, dan relevan dengan tujuan pendidikan. Kegiatan manajemen memiliki fungsi perencanaan, pengorganisasian, arahan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kerja.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter. Karena pada dasarnya pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membangun bangsa yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Di era globalisasi seperti ini, perlu penanaman karakter siswa melalui pendidikan karakter di sekolah. Karena selain penanaman karakter di keluarga dan di masyarakat saja belum cukup, sekolah juga merupakan salah satu wadah pembangunan karakter generasi bangsa. Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu sendiri dan diharapkan pengimplementasian pendidikan karakter khususnya di Indonesia mampu sedikit mengurangi permasalahan karakter pada era sekarang (Rosyad & Zuchdi, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramdhani (2017), menyatakan bahwa karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada. Diantaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki andil yang sangat besar (Berkowitz & Bier, 2004) dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan secara rinci mengenai bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan sekolah mulai proses perencanaan sampai evaluasinya. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Di Indonesia, khususnya implementasi pendidikan karakter masih belum berjalan secara optimal sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat bersama bagaimana perilaku anak-anak sekolah mulai dari kehidupan mereka di rumah, di sekolah, dan di masyarakat masih memperlihatkan etika dan tatakrama yang tidak bermoral. Sebagai contoh, perilaku tidak bermoral yang sering muncul adalah semakin rendahnya rasa saling menghormati, menghargai, disiplin dan lain sebagainya.

Solusi yang perlu dilakukan agar dapat mengatasi berbagai masalah moral yang terjadi adalah perlu memperbaiki iklim lingkungan pendidikan dan perbaikan manajemen pendidikan. Perbaikan iklim pendidikan dapat dilakukan dengan menata kembali situasi dan kondisi pendidikan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, perbaikan manajemen pendidikan dapat dilakukan dalam bentuk memperbaiki administrasi dan tata kelola pendidikan formal dan non formal.

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa menyajikan berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun, objek dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berbagai konsep, teori, dan literatur mengenai implementasi pendidikan karakter hasil kajian pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman (2002), mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Setiawan, 2004). Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono (2002), implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih, dengan dirasakannya berbagai ketimpangan berbagai hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada

kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona (1996), sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, ia juga menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan lain kata, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut Marzuki (t.t), karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*Spiritual and Emotional Development*); (2) olah pikir (*Intellectual Development*); (3) olah raga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren

saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Nasional, 2010).

Dari beberapa definisi karakter yang telah diuraikan, memang terdapat perbedaan sudut pandang sehingga menyebabkan perbedaannya pula. Kendati demikian, jika dilihat esensi dari berbagai definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati.

Adapun terminologi pendidikan karakter menurut Marzuki mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an (Marzuki, n.d.). Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *educational leadership* (1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective of Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan tulisannya itu, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2013).

Sementara menurut kemdiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* (Nasional, 2010).

Dasar Filosofi Implementasi Pendidikan Karakter

Sebelum pengimplementasian pendidikan karakter, perlu diketahui juga hal penting yang harus disepakati secara rasional apa dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Mengakar pada kesepakatan para *founders fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitan ini maka awal sekali seperti apa yang sempat diidentifikasi oleh Soedarsono Pancasila harus disepakati menjadi: (i) dasar negara, (ii) pandangan hidup bangsa, (iii) kepribadian bangsa, (iv) jiwa bangsa, (v) tujuan yang akan dicapai, (vi) perjanjian luhur bangsa, (vii) pengalaman pembangunan bangsa, dan (ix) jati diri bangsa (Danim, 2008).

Dalam kaitan ini ditegaskan oleh Soedarsono: “dengan demikian, kita harus tegas menolak adanya anggapan yang marak berkembang bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi di alam modernisasi, reformasi, dan globalisasi sekarang ini.

Padahal, sudah jelas dan tegas bahwa ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila itu sendiri sudah terpatih dalam kalbu dan mengalir dalam darah setiap anak bangsa.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia dorongan atau pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine qua non*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut: 1) Bangsa yang Ber-Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa; 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia; dan 5) Bangsa yang mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan (Hariyanto, 2011).

Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw, juga menegaskan bahwa misi utamanya mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*) (Ahmad & Ahmad, 2013).

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharuskan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan

kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam UU Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Wiyani, 2012:57).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dilektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Asmani, 2011).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter (Revell & Arthur, 2007).

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012).

Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa pada lingkungan sekolah tidak harus dilakukan dengan mengubah kurikulum atau menambah mata pelajaran. Akan tetapi bisa di

kembangan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler agar karakter siswa dapat terlatih dengan baik. Berikut ini akan dijelaskan rincian pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari yaitu sebagai berikut: 1) Menerapkan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. 2) Pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

Mengintegrasikan keadaan ke dalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut: 1) *Kegiatan rutin di sekolah*. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lainlain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah: a) Religius, b) Kedisiplinan, c) Peduli lingkungan, d) Peduli social, e) Kejujuran, dan f) Cinta tanah air. 2) *Kegiatan spontan*. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya. Dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya. 3) *Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik*. Sekolah adalah cerminan dari masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan

optimal perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat (khususnya orang tua siswa). Dalam hal ini, kompetensi seorang pendidik yang berkaitan dengan kompetensi sosial perlu dikembangkan agar pendidik dan pihak sekolah dapat menjaga komunikasi dengan masyarakat secara harmonis.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai pembangunan komunikasi dengan orang tua siswa sebagai berikut: 1) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua. Peran Semua Unsur Sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol. 2) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan. Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Veithzal³⁶ menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup (Maryono, 2015).

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat *urgen* untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri (Rosyad, n.d.).

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik

sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga disasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2013).

Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidaklah gampang dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan model *subject matter*.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah: a) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter; b) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter; c) Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk

mengembangkan karakter peserta didik; c) Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya: (1) Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator; (2) Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten; (3) Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; (4) Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru

sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert) (Arifin, 2013).

Manajemen Pendidikan Sekolah yang Berkarakter

Manajemen sekolah yang berkarakter adalah merupakan manajemen yang memiliki nilai-nilai karakter, norma yang luhur, beretika, mengerti diri sendiri, sesama manusia, berbangsa dan bermartabat yang secara terpadu dalam pengelolaannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen sekolah berkarakter, (Heri, 2012) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen berkarakter diterapkan oleh sekolah adalah: 1) kejelasan tugas dan pertanggungjawaban; 2) pembagian kerja berdasarkan professional; 3) kesatuan arah kebijakan; 4) teratur; 5) disiplin; 6) adil (seimbang); 7) inisiatif; 8) semangat kebersamaan; 9) sinergis; dan 10) ikhlas. Kesepuluh prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, kejelasan tugas dan pertanggungjawaban. Di sekolah hendaknya ada kejelasan tugas pokok dan fungsi setiap person yang ada, sehingga tertuang secara jelas tugas masing-masing personal sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hendaknya tercermin nilai-nilai amanah, terbuka, jujur, dan tanggung jawab. Pembagian kerja berdasarkan professional. Prinsip ini mengarahkan dalam memberikan tugas atau pekerjaan kepada seseorang (peserta didik), hendaknya di dasarkan pada keahlian dan kemampuan (*the right man on the right place*). *Kedua*, penempatan seseorang harus sesuai dengan *job description* dari posisi yang akan ditempati dan orang yang diberi tugas hendaknya memenuhi kriteria yang diisyaratkan. Dalam implementasinya, hendaklah tercermin nilai-nilai rasional, komitmen, berpikir jauh ke depan.

Ketiga, kesatuan arah kebijakan. Dalam penyelenggaraan sekolah hendaknya ada kesatuan arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan bagi warga sekolah sehingga tidak terjadi simpang siur dan kebingungan atau mengurangi kebijakan yang tumpang tindih. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai bijaksana, demokratis dan manusiawi. *Keempat*, teratur. Prinsip ini menekankan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah hendaknya ada aturan yang disepakati dan menjadikan tempat berpinjak bagi semua warga sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai kebersamaan, kooperatif dan dinamis.

Kelima, disiplin. Prinsip ini mengharuskan warga sekolah untuk selalu taat azaz patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berani berbuat benar. serta disiplin. *Keenam*, adil (seimbang). Prinsip adil mengarah pada terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, penghargaan dengan hasil karya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai empati, lugas dan pemaaf. Artinya keadilan yang akan ditegakkan di sekolah itu dilandasi adanya pengertian, kepedulian dan kemauan. untuk dapat menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat. *Ketujuh*, inisiatif. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang yang ada di sekolah hendaknya memiliki keinginan, pikiran dan gagasan untuk terus menerus mengambil prakarsa, melakukan hal-hal yang baru. Dalam mengimplementasikannya prinsip ini hendaknya tercermin dalam nilai-nilai berani mengambil resiko, rendah hati dan sabar, namun masih tetap dalam sikap rendah hati, sabar dalam menyikapi perubahan dan kemajuan.

Kedelapan, semangat kebersamaan. Prinsip ini menekankan kepada setiap warga sekolah adalah sebagai bagian yang integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai baik sangka, saling menghormati dan mandiri. *Kesembilan*, sinergis. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan sekolah hendaknya

dilakukan secara terpadu, saling mengisi dan melengkapi antara satu bidang yang satu yang berdiri sendiri dengan yang lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin dalam nilai-nilai menghargai karya orang lain, tenggang rasa dan rela berkorban. *Kesepuluh*, ikhlas. Prinsip ini mengarahkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan dengan tekad sungguh-sungguh untuk berbuat sebaik mungkin dan dengan penuh kesadaran. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai pengabdian tawakkal dan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, bakti kepada negara dan kemaslahatannya (Bush & Coleman, 2012).

Manajemen sekolah dan pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara terpadu dan saling keterkaitan, dalam pelaksanaannya melibatkan semua komponen dan semua sumber daya manusia, sarana prasarana dan media serta *stakeholders* lainnya. Penerapan manajemen sekolah harus mampu melakukan perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, pengawasan dan mengelola keuangan serta mengevaluasi semua kegiatan di dalam sekolah yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi atau terpadu dalam kegiatannya. sesuai dengan kegiatan masing-masing. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan dan program-program serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter. dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Nasional, 2010). Seperti di gambarkan di dalam panduan pendidikan karakter sekolah kemendiknas tahun 2010 menggambarkan bahwa manajemen sekolah, komponen sekolah, nilai-nilai dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah serta *skakeholders* lainnya.

Kesimpulan

Pada dasarnya pendidikan karakter sudah sedikit diterapkan pada Sebelum Indonesia merdeka, soekarno menyatakan bahwa tidak ada kemerdekaan jika dalam mentalitas bangsa tidak ada semangat dan kemauan merdeka, membangun karakter bangsa untuk meraih Indonesia Merdeka. Pemikiran Soekarno berlanjut dengan mendasari Negara Kesatuan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini dengan falsafah Pancasila. Jika dilihat esensi dari berbagai definisi karakter terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia dorongan atau pilihan itu harus dilandasi oleh pancasila. Dalam penerapan pendidikan karakter khususnya di Indonesia perlu adanya pemahaman tentang filosofi pendidikan karakter itu sendiri. Karena pada dasarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai falsafah khusus yakni Pancasila, ketika berbicara masalah Implementasi sekurang-kurangnya harus mengacu pada Pancasila tersebut.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Referensi

- Ahmad, T., & Ahmad, B. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85
- Budi, A. M. S., & Apud, A. (2019). Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 dan Disiplin Pondok dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 1–10.
- Bush, T., & Coleman, M. (2012). *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Danim, S. (2008). *Media komunikasi pendidikan: pelayanan profesional pembelajaran dan mutu hasil belajar (proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi)*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harsono, H. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Hasibuan, A. Z., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen pendidikan karakter di sma (studi pada sman dan man di jakarta). *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen*

- Pendidikan*, 4(02), 191–212.
- Heri, G. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI : Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maryono. (2015). The Implementation Of Character Education Policy At Junior High Schools and Islamic Junior High Schools In Pacitan. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 267–274.
- Marzuki, M. A. (n.d.). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Mulyasa, H. E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akara.
- Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasional, K. P. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Noor, W. (2017). Mengintegrasikan Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 153–167.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92.
- Rosyad, A. M. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar. Journal for Islamic Studies*, 4.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Usman, N. (2002). *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.